

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melainkan mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki oleh seorang manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan, informasi, dan wawasan serta peningkatan keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi manusia seutuhnya. Sebagaimana dinyatakan Karl Japers (Tatang, 2009:20) bahwa *“to be a man is to become a man”* / ada sebagai manusia adalah menjadi manusia (Fuad Hasan, 1973). Adapun manusia akan menjadi manusia hanya melalui pendidikan. Implikasinya maka pendidikan tiada lain adalah humanisasi (upaya memanusiakan manusia).

Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa:

- Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan demikian, usaha untuk mewujudkan pembentukan seorang individu menjadi individu seutuhnya ialah tidak terlepas dari peran pentingnya pendidikan. Sebagai sebuah institusi penyelenggara pendidikan, setiap sekolah harus mampu memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal dan optimal. Agar tujuan dari pendidikan nasional dapat dengan mudah terealisasikan. Seperti contohnya, baik itu berupa pendidikan yang berkualitas maupun bermutunya suatu pembelajaran yang diberikan melalui berbagai macam mata pelajaran yang

menjadi sentral dalam peningkatan kemampuan dan keterampilan seorang individu.

Dari banyaknya mata pelajaran yang diberikan, salah satu diantaranya ialah mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui fisikal. Menurut Abduljabar (2009:6) menyatakan bahwa “pendidikan melalui fisikal adalah pendidikan melalui aktivitas fisik (aktivitas jasmani), tujuannya mencakup semua aspek perkembangan kependidikan, termasuk pertumbuhan mental dan sosial siswa.” Selanjutnya menurut A.Baley dan David A.Field (dalam Abduljabar, 2009:7) menekankan bahwa pendidikan fisikal yang dimaksud adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh. Lebih lanjut kedua ahli ini menyebutkan bahwa:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktivitas jasmani.

Dengan demikian, pengertian pendidikan jasmani dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok bagian yaitu (Abduljabar, 2009):

1. Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui media Fisikal, yaitu: beberapa aktivitas fisikal atau beberapa tipe gerakan tubuh.
2. Aktivitas jasmani meskipun tidak selalu, tetapi secara umum mencakup berbagai aktivitas gross motorik dan keterampilan yang tidak selalu harus didapat perbedaan yang mencolok
3. Meskipun para siswa mendapat keuntungan dari proses aktivitas fisikal, non-fisikal pun bisa diraih seperti: perkembangan intelektual, sosial, dan estetika, seperti juga perkembangan kognitif dan afektif.

Dalam konteks pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Terdapat berbagai faktor yang menentukan kualitas dan kuantitas dari proses pelaksanaan tersebut yaitu terletak pada unsur-unsur dinamis yang terdapat pada sekolah itu dan lingkungannya. Menurut Yudha (2010) “unsur-unsur yang ada didalamnya adalah guru, kepala sekolah dan fasilitas pendukung PBM.” Salah satu unsur yang memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar seorang siswa ialah guru. Guru menjadi bagian utama dalam pelaksanaan

Iki Afrianda, 2014

Perbedaan kemampuan pengelolaan kelas guru s-1 upi dan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik program dual mode dalam pembelajaran Pendidikan jasmani di Belitung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar ialah tidak terlepas dari peran seorang guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran serta dalam menyiapkan fasilitas pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar. Maka, kontribusi dalam mewujudkan peningkatan kualitas dari proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah ialah diperlukannya tenaga guru yang profesional atau ahli di bidangnya yang telah menguasai kualitas ilmu dan konsep pendidikan jasmani. Sehingga tujuan dari proses pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik kepada siswa.

Kualitas pengajaran dari seorang guru sangat bergantung terhadap profesionalitas dan kompetensi yang dimilikinya. Salah satu dari sejumlah tuntutan persyaratan minimal bagi seorang guru yang profesional ialah memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai. Artinya, guru tersebut memiliki latar kependidikan sarjana atau S-1 yang diperoleh melalui program pendidikan tinggi sarjana atau diploma empat. Dikarenakan, pengakuan tentang guru dan dosen sebagai tenaga profesional akan diberikan manakalah telah memiliki antara lain kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (pasal 8). Sementara itu, salah satu dari sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah mengenai pengelolaan kelas. Menurut Kunandar (2007:84) yang menyatakan bahwa “kegiatan pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan yang erat hubungannya dengan pengajaran dan salah satu prasyarat untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif.” Untuk itu keterampilan pengelolaan kelas bagi guru adalah suatu tuntutan. Maka, sudah sangat selayaknya seorang guru harus memenuhi kompetensi dan profesionalitas tersebut. Sebab, seperti yang diungkapkan oleh Usman (2011:9) yaitu “guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.”

Namun sebaliknya, seperti yang diungkapkan oleh Kunandar (2007:85) bahwa “tanpa dukungan keterampilan dan profesionalisme tersebut sulit bagi guru menciptakan kondisi yang benar-benar mendukung bagi jalannya proses belajar mengajar yang efektif.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa seorang guru yang tidak didukung dengan kompetensi dan profesionalisme yang baik akan

Iki Afrianda, 2014

Perbedaan kemampuan pengelolaan kelas guru s-1 upi dan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik program dual mode dalam pembelajaran Pendidikan jasmani di Belitung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan kesulitan dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan dengan tidak memadainya kualifikasi pendidikan yang dimiliki oleh guru tersebut. Dengan kata lain bahwa guru tersebut memiliki latar kependidikan yang rendah.

Permasalahan rendahnya latar kependidikan seorang guru merupakan fakta persoalan saat ini. Pernyataan tersebut didasari dari sebuah informasi yang penulis temukan dari sebuah media surat kabar yaitu “Pos Belitung” edisi 24 april tahun 2010 yang melaporkan bahwa ada 100 guru pendidikan olahraga sekolah dasar dengan latar belakang pendidikan yang berbeda mengikuti peningkatan kualifikasi guru, yaitu terdiri dari 49 orang dengan pendidikan D-2 dan 51 orang dengan pendidikan SGO, yang berkerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung melalui Pendekatan *Dual Mode*. *Dual Mode* ini bertujuan untuk mendukung upaya percepatan peningkatan kualifikasi akademik bagi guru PAUD, SD, SMP, SMA dan sederajat sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dan Permendiknas No. 58 tahun 2009.

Dari sumber diatas, menunjukan bahwa betapa minimnya tenaga guru pendidikan jasmani dengan latar pendidikan sarjana. Kondisi seperti ini jelas menjadi sebuah permasalahan dan kendala dalam peningkatan mutu dan kualitas dari pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, karena tidak ditunjang oleh tenaga guru yang profesional dibidangnya. Sehingga, kualitas dan mutu dari pembelajaran pendidikan jasmani khususnya di daerah Belitung sangat dipertanyakan sekali dengan rendahnya latar kependidikan seorang guru.

Permasalahan inilah yang menjadi dasar dalam penelitian penulis. Penulis bermaksud ingin mengetahui perbedaan kemampuan pengelolaan kelas antara guru dengan latar pendidikan sarjana dan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik dalam pembelajaran pendidikan jasmani di daerah Belitung. Karena, Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan bahwa adanya perbedaan kemampuan antara seorang guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme yang baik dengan seorang guruberlatar kependidikan yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan yang memadai. Mengingat bahwa betapa pentingnya

Iki Afrianda, 2014

Perbedaan kemampuan pengelolaan kelas guru s-1 upi dan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik program dual mode dalam pembelajaran Pendidikan jasmani di Belitung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan seorang guru dalam menciptakan susana atau kondisi belajar mengajar atau pengelolaan kelas dalam terciptanya proses belajar yang efektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Maka penulis mengambil judul penelitian yaitu “PERBEDAAN KEMAMPUAN PENGELOLAAN KELAS GURU S-1 UPI DAN YANG SEDANG MENGIKUTI KUALIFIKASI AKADEMIK PROGRAM *DUAL MODE* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DI BELITUNG.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka penulis memiliki identifikasi masalah yaitu berupa:

1. Latar belakang kependidikan guru pendidikan jasmani di daerah Belitung belum memenuhi tingkat profesionalitas.
2. Guru pendidikan jasmani di daerah Belitung belum memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik.

C. Batas dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam bagian ini akan diuraikan batasan masalah penelitian, penulis membatasi masalah penelitian pada hal-hal berikut ini.

- a. Penelitian ini difokuskan pada guru pendidikan jasmani yang telah memperoleh gelar S-1 UPI dan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik di daerah Belitung pada tingkatan Sekolah Dasar (SD).
- b. Aspek yang diteliti ialah tentang kemampuan pengelolaan kelas dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Iki Afrianda, 2014

Perbedaan kemampuan pengelolaan kelas guru s-1 upi dan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik program dual mode dalam pembelajaran Pendidikan jasmani di Belitung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pengelolaan kelas guru yang sudah S-1 UPI dengan yang sedang mengikuti program kualifikasi akademik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di Belitung?

D. Tujuan Penelitian

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai tujuan penelitian, adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pengelolaan kelas antara guru yang sudah S-1 UPI dengan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Belitung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumber referensi tentang gambaran umum terhadap kemampuan mengajar guru-guru pendidikan jasmani di daerah Belitung.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan keilmuan bagi guru pendidikan jasmani yang sudah S-1 UPI dengan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik.
- b. Menjadi bahan tolak ukur terhadap kemampuan guru yang berlatar kependidikan S-1 UPI dengan yang sedang mengikuti kualifikasi akademik di daerah Belitung.
- c. Bagi kepala sekolah, dapat meningkatkan mutu dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan jasmani agar guru memiliki kemampuan yang profesional.